

**SEMIOTIKA PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI,
EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI**

Muhammad Wildan Taufik¹, Rohanda², Abdul Kodir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: 2259010018@student.uinsgd.ac.id¹, rohanda@uinsgd.ac.id²,
abdulkodir@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Semiotika sebagai kajian tentang tanda dan makna telah banyak diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya linguistik terapan dan pendidikan bahasa. Namun, penerapannya sering kali terbatas pada aspek teknis analisis tanda, tanpa disertai refleksi mendalam terhadap landasan filsafat ilmu yang melandasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi semiotika dalam perspektif filsafat ilmu melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), dengan sumber data berupa literatur teoretis dan akademik yang relevan dalam bidang semiotika, filsafat ilmu, dan linguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis, tanda dipahami sebagai entitas representasional yang menghubungkan realitas dengan pemaknaan manusia melalui proses simbolik yang bersifat kontekstual. Secara epistemologis, semiotika menempatkan makna sebagai hasil konstruksi intersubjektif yang diperoleh melalui proses semiosis berkelanjutan. Sementara itu, dari perspektif aksiologi, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai alat pemaknaan, tetapi juga mengandung tanggung jawab etis dalam praktik komunikasi, khususnya dalam menjaga ruang dialogis dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi semiotika dan filsafat ilmu menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif, reflektif, dan berorientasi nilai, yang relevan untuk memperkaya kajian linguistik terapan dan praktik pendidikan bahasa.

Kata Kunci: Semiotika, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Pendidikan Bahasa.

***Abstract:** Semiotics, as the study of signs and meaning, has been widely applied across various disciplines, particularly in applied linguistics and language education. However, its application often remains confined to technical analysis, with limited critical reflection on the underlying philosophy of science. This study aims to examine and reconstruct semiotics from the perspective of the philosophy of science by focusing on three fundamental dimensions: ontology, epistemology, and axiology. Employing a qualitative approach with a library research method, this study analyzes primary and secondary theoretical sources related to semiotics, philosophy of science, and linguistics. The findings indicate that ontologically, signs function as representational entities that mediate reality through symbolic interpretation, emphasizing the contextual and multidimensional nature of meaning. Epistemologically, semiotics conceptualizes meaning as an*

intersubjective construction produced through continuous processes of semiosis. From an axiological perspective, semiotics extends beyond meaning-making to encompass ethical responsibility in communicative practices, particularly in maintaining dialogical interaction and respecting human values. Consequently, integrating semiotics with the philosophy of science offers a comprehensive and reflective framework that enriches applied linguistics and language education by grounding semiotic analysis in philosophical and ethical considerations.

Keywords: *Semiotics, Philosophy Of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Language Education.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian semiotika, tanda dipahami sebagai entitas representasional yang merujuk pada signifikansi di luar keberadaan dirinya. Karena tanda dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, baik berupa unsur linguistik maupun nonlinguistik seperti halnya citra visual, bunyi, tindakan, hingga objek material tertentu. Mengingat makna tidak bersifat inheren dengan sendirinya, maka suatu entitas baru dapat berfungsi sebagai tanda apabila manusia menginterpretasikannya sebagai representasi dari hal lain. (Chandler, 2022) Dalam hal ini, proses signifikasi memungkinkan objek atau peristiwa dimaknai secara kolektif melalui proses observasi sebelumnya dalam kesadaran sosial. Dengan demikian, tanda tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk makna saja, tetapi juga menjadi bagian yang menghubungkan antara dunia nyata yang kita lihat dengan pengalaman dan pemajaman tentang pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, semiotika juga merupakan disiplin yang mengkaji mekanisme tanda dan produksi makna yang mencakup segala sesuatu yang dapat diamati, termasuk struktur sosial dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. (Efendi et al., 2023)

Sebagai sarana pemaknaan, tanda menjadi elemen tak terelakkan dalam setiap praktik komunikasi untuk menyampaikan maksud antar-subjek. Charles Sanders Peirce mempertegas hal ini melalui relasi triadik (*representamen, object, interpretant*), yang menunjukkan bahwa makna dihasilkan melalui proses semiosis berkelanjutan dan tidak bersifat statis. Fleksibilitas kerangka semiotik ini menjadikannya relevan di berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, dalam studi teologi, Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* memerlukan pendekatan lintas disiplin, termasuk linguistik dan semiotika, untuk membedah struktur kalimat dan kedalaman maknanya. (Fadhliyah, 2021) Begitu pula dalam ranah arkeologi, Barham dan Everett (2021) menunjukkan bahwa objek material seperti artefak dapat berfungsi sebagai interpretan yang

menandai pengetahuan budaya implisit, di mana maknanya sangat bergantung pada konteks ruang dan waktu.

Akan tetapi, meskipun aplikasi semiotika telah merambah ke berbagai aspek, mulai dari tafsir teologis hingga analisis artefak penggunaannya, terutama dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa, sering kali terjebak pada tataran pragmatis. Banyak penelitian memanfaatkan konsep Peirce, Saussure, atau Barthes sebagai pisau bedah teknis, namun relatif jarang mengeksplorasi fondasi filsafat ilmu yang melandasinya. Sehingga, dimensi ontologis mengenai hakikat realitas tanda, dimensi epistemologis terkait validasi makna, serta dimensi aksiologis mengenai nilai pedagogis semiotika belum terstruktur secara komprehensif.

Kesenjangan ini menyebabkan semiotika kerap diterapkan tanpa refleksi kritis terhadap asumsi filosofis yang membentuk cara pemaknaan teks dalam pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi kembali kerangka semiotika melalui perspektif filsafat ilmu. Penelitian ini difokuskan pada tiga problematika utama: (1) hakikat tanda dalam perspektif ontologis, (2) konstruksi pengetahuan makna secara epistemologis, dan (3) nilai aksiologis semiotika dalam pendidikan bahasa. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta kerangka filosofis yang menyeluruh untuk memperkaya teori linguistik terapan dan praktik pedagogi secara reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (kajian pustaka). Karena penelitian bertujuan mengkaji dan merekonstruksi konsep semiotika secara konseptual dan filosofis melalui perspektif filsafat ilmu. (Asmawi & Alam, 2024) Maka, data penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya-karya teoretis tentang semiotika, filsafat ilmu, serta linguistik, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun publikasi akademik yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi semiotika. (Pretorius, 2024) Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan langkah awal menyeleksi sumber-sumber yang memiliki otoritas keilmuan dan relevansi konseptual. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif-deskriptif. Kerangka analisis yang digunakan tentunya mengacu pada dimensi filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, serta aksiologi. Sehingga pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap semiotika sebagai disiplin keilmuan.

Pendekatan penelitian kualitatif di gunakan pada pemahaman terhadap fenomena melalui penelaahan mendalam atas makna yang terkandung di dalamnya.(Safrudin et al., 2023) Dalam penelitian kualitatif, objek kajian dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan tidak dianalisis secara terpisah-pisah. Setiap unsur dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan, sehingga pemahaman terhadap suatu fenomena hanya dapat diperoleh melalui pendekatan yang holistik, bukan parsial. (Roosinda, Lestari, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Semiotika dalam Kerangka Filsafat Ilmu

Kajian mengenai tanda atau semiotika secara etimologis berakar dari kata *semeion* (bahasa Yunani). Eksistensi tanda di sini dipahami melalui fungsinya sebagai representasi atau rujukan terhadap hal-hal eksternal, sehingga menjadikannya elemen kunci dalam proses signifikasi. Dengan demikian, semiotika dipahami sebagai bidang kajian yang mempelajari tanda dan simbol sebagai unsur fundamental dalam proses komunikasi. Selain itu, kajian semiotika juga mencakup pemahaman tentang bagaimana tanda digunakan untuk merepresentasikan objek, gagasan, situasi, kondisi, emosi, serta berbagai aspek pengalaman manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa memanfaatkan tanda untuk menunjuk dan memahami objek tertentu. (Darma et al., 2020) Dalam hal ini, semiotika memiliki peran penting karena berusaha memahami bagaimana makna dibentuk dan direpresentasikan dalam berbagai artefak serta praktik budaya. Semiotika memandang bahwa setiap objek dan praktik sosial yang dimaknai oleh anggota suatu kelompok budaya berfungsi sebagai simbol, sekaligus menjadi bagian dari sistem kode yang mengatur bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam konteks kultural tertentu. (Long & He, 2021)

Dalam perspektif filsafat ilmu, semiotika berakar dari filsafat sebagai kajian tentang semiosis, yakni proses bagaimana makna lahir melalui kerja tanda, baik dalam relasi triadik Peirce antara representamen, objek, dan interpretan, maupun dalam hubungan penanda dan petanda sebagaimana dirumuskan Saussure. Dalam ranah filsafat ilmu, semiotika kemudian tampil sebagai kritik mendasar terhadap positivisme, dengan menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai data ilmiah tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu dimediasi oleh sistem tanda, konvensi budaya, dan horizon penafsiran tertentu. Melalui pengembangan gagasan Barthes, analisis semiotik bergerak lebih jauh hingga ke tingkat mitos, di mana tanda-tanda ilmiah tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga berpotensi menyamarkan muatan

ideologis yang bekerja di balik klaim objektivitas pengetahuan.(Nismawati et al., 2024)

Dari paparan teori diatas makna tidak hadir dengan sendirinya pada objek atau praktik sosial, tetapi dihasilkan melalui kesepakatan simbolik dan kode-kode kultural yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat satu golongan. Dengan demikian, semiotika menempatkan proses pemaknaan sebagai praktik sosial yang bersifat kontekstual, sehingga analisis tanda menuntut pemahaman terhadap relasi antara simbol, subjek penafsir, serta struktur budaya yang melingkupinya.

2. Ruang lingkup filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi)

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, manusia hari ini dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara optimal. Pemanfaatan teknologi tersebut tentunya membutuhkan pendekatan yang bersifat ilmiah agar hasil yang dihasilkan memiliki dasar yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. (Syukri, 2021)

Berbicara tentang peningkatan pengetahuan memerlukan suatu kerangka teoretis yang jelas dalam proses pencariannya. Maka dari itu, filsafat ilmu berperan dalam menyediakan landasan logis dan konseptual yang memungkinkan para ilmuwan merumuskan permasalahan penelitian secara bermakna, menentukan metode yang tepat, serta mengevaluasi keabsahan temuan yang dihasilkan.(Santoso & Priambodo, 2025) Dalam konteks ini, proses perolehan pengetahuan ilmiah senantiasa dijiwai oleh prinsip-prinsip filsafat ilmu. Pengetahuan yang dikategorikan sebagai ilmu merupakan hasil dari proses sistematis yang disusun dan diorganisasikan berdasarkan standar prosedural, metodologis, teknis, dan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.(Pahmi et al., 2024)

Maka filsafat ilmu menyajikan tiga kerangka fundamental yang saling terintegrasi untuk mengukur kelayakan sebuah pengetahuan, yaitu: Pertama, epistemologi atau teori pengetahuan, yang menelaah cara manusia memperoleh dan membenarkan pengetahuan. Kedua, ontologi atau teori hakikat, yang membahas tentang hakikat realitas yang menjadi sumber lahirnya pengetahuan. Ketiga, aksiologi atau teori nilai, yang menyoroti manfaat dan kegunaan pengetahuan dalam konteks praktis maupun teoritis.(Ratna et al., 2023)

Maka filsafat ilmu tidak hanya memberikan pemahaman struktural tentang tiga ranah utama tersebut, tetapi juga berperan sebagai landasan reflektif untuk mengevaluasi dan

mengembangkan praktik ilmiah dalam berbagai disiplin. Pendekatan ini juga membantu memastikan bahwa ilmu tidak semata diproduksi berdasarkan prosedur teknis, tetapi juga dipertimbangkan secara konseptual dari segi bagaimana pengetahuan dibangun (epistemologi), apa realitas yang dijadikannya objek kajian (ontologi), dan nilai apa yang terkandung serta implikasinya bagi kehidupan manusia (aksiologi). Kajian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi ketiga dimensi filsafat ilmu ini menjadi dasar penting dalam menjalankan ilmu pengetahuan yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga relevan secara etis dan sosial dalam konteks masyarakat modern. Sebagai contoh, kajian deskriptif terhadap filsafat ilmu menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut saling terkait dalam menjamin bahwa pengembangan ilmu ilmiah bersifat komprehensif valid secara epistemik, sah secara ontologis, serta berarti dan bermanfaat secara aksiologis bagi kehidupan manusia. (Herman et al., 2025)

3. Relevansi semiotika dengan filsafat ilmu

Berbicara relevansi antara keduanya, tentunya sangat erat sekali. Dalam hal ini, bagaimana semiotik menyajikan subjek penelitian yang berupa tanda dan makna lalu di landasi dengan teori-teori konseptual yang di suguhkan oleh filsafat ilmu. Sehingga keduanya terintegrasi cukup kuat untuk mengupas kedalaman pemahaman subjek-subjek semiotika lalu di kembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa demikian? Karena analisa filsafat ilmu yang memiliki tiga landasan berfikir, yaitu: ontologi, epistimologi dan aksiologi memiliki peran sentral dalam mengkaji suatu disiplin, juga membantu merumuskan hakikat, sumber dan nilai yang nanti akan di hasilkan. (Rokhmah, 2021) Begitupun semiotik tidak terkecuali, dalam kajian semiotik pemahaman tanda dan makna juga membutuhkan landasan filosofis seperti yang dijelaskan oleh Peirce dalam tradisi semiotik klasik, yang menunjukkan hubungan antara representamen, objek, dan interpretant sebagai struktur makna. (Firmansyah, 2022) Selain itu, pendekatan semiotik dapat diaplikasikan secara empiris terhadap fenomena nyata seperti teks keagamaan, yang menunjukkan fungsi tanda dalam sistem simbolik budaya dan konteks sosial. (Juairiah, 2020)

Dalam konteks tersebut, analisis semiotik memungkinkan peneliti menyingkap lapisan makna yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga ideologis, historis, dan kultural yang melatarbelakangi kemunculan teks keagamaan. Teks tidak dipahami semata sebagai rangkaian

simbol linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang berinteraksi dengan pengalaman kolektif, tradisi penafsiran, serta dinamika sosial masyarakat pemeluknya. Dengan demikian, pendekatan semiotik membuka ruang pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana makna keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan ditransmisikan dalam kehidupan sosial, sehingga menjembatani hubungan antara struktur tanda, subjek penafsir, dan realitas budaya yang melingkupinya.

A. Kajian Ontologis Semiotika

Dalam ranah ontologi, hakikat keberadaan tanda menduduki posisi sentral yang menghubungkan dunia nyata dengan pemaknaan manusia. Berdasarkan teori Peirce dalam (Chandler, 2022), realitas tidak muncul dengan sendirinya di hadapan pengamat, melainkan harus melalui proses pemaknaan simbolik. Dalam kajian semiotika, simbol umumnya dipahami paling jelas melalui bahasa verbal, khususnya kata-kata. Namun demikian, simbol tidak terbatas pada bentuk linguistik, melainkan mencakup seluruh tanda konvensional yang merepresentasikan konsep, sehingga setiap bentuk penanda berpotensi berfungsi secara simbolik. (Chandler, 2022) Oleh sebab itu, dengan memahami peran tanda dalam menghubungkan realitas dan makna, semiotika hadir sebagai ilmu atau metode yang secara sistematis dan terstruktur menelaah tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, tanda-tanda dapat dipahami sebagai perangkat yang digunakan manusia untuk menafsirkan dan memberikan makna terhadap dunia di sekitarnya, sebagaimana dijelaskan Barthes, yang menekankan kajian terhadap bagaimana manusia memaknai berbagai hal. (Efendi et al., 2023)

Lebih jauhnya, pendekatan semiotik juga menekankan bahwa makna yang dihasilkan dari tanda tidak bersifat tetap, akan tetapi tergantung pada konteks dan interpretasi dari individu atau kelompoknya masing-masing. (Sholawati, 2023) Dalam ranah ontologi, hal ini menunjukkan bahwa setiap realitas yang direpresentasikan melalui tanda bersifat multidimensional dan dapat berbeda-beda antara satu pengamat dengan pengamat lainnya. Dengan demikian, penelitian semiotik sering menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana tanda dipahami, diinterpretasikan, dan digunakan dalam interaksi manusia, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap proses konstruksi makna dan pemaknaan realitas. (Raka Jayaningsih et al., 2025)

Konsep ini juga dapat diterapkan pada ranah abstrak, seperti matematika. Mengingat

objek matematika tidak dapat diakses secara langsung melalui indera, pemahaman terhadapnya menuntut peran tanda seperti simbol, notasi, atau diagram sebagai media yang memungkinkan manusia merepresentasikan dan menafsirkan konsep-konsep abstrak tersebut. (Godino et al., 2022)

Maka semiotika berfungsi sebagai jembatan epistemik yang menghubungkan struktur formal matematika dengan proses kognitif manusia dalam memahami makna. Simbol, notasi, dan representasi visual tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membentuk cara berpikir, bernalar, dan mengonstruksi pengetahuan matematis. Melalui perspektif semiotik, pembelajaran dan pemahaman matematika dipandang sebagai proses interpretatif yang melibatkan interaksi antara subjek, tanda, dan konteks penggunaan tanda tersebut. Dengan demikian, makna matematis tidak sepenuhnya melekat pada objek abstraknya, melainkan dihasilkan melalui aktivitas penafsiran terhadap sistem representasi yang digunakan dalam praktik matematika itu sendiri.

B. Kajian Epistemologis Semiotika

Secara epistemologis, semiotika membahas bagaimana pengetahuan tentang realitas diperoleh melalui proses pemaknaan tanda, bukan melalui akses langsung terhadap objek itu sendiri. Semiotika juga dapat dipahami sebagai ilmu atau metode analisis yang menelaah tanda dan proses pemaknaannya. Dengan tanda, manusia dapat membangun orientasi dan pemahaman terhadap dunia dalam konteks kehidupan sosial dan intersubjektif. (Efendi et al., 2023).

Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai pendekatan untuk mengkaji persoalan-persoalan fundamental yang cakupannya sebanding dengan wilayah metafisika. (Islam et al., 2020) Bahasan epistemologis dalam semiotika berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang tanda diperoleh, diproduksi, dan divalidasi dalam proses pemaknaan. Sehingga kajian ini menempatkan semiotika bukan sekadar sebagai alat analisis tanda, melainkan sebagai kerangka epistemik yang menjelaskan hubungan antara subjek penafsir, sistem tanda, dan realitas yang dimaknai. (Kourdis & Chatzopoulou, 2023) Oleh karenanya, epistemologi dapat dipahami sebagai bidang filsafat yang berfokus pada pembahasan mengenai asal-usul pengetahuan, susunan konseptualnya, metode perolehan, dan validitas kebenaran yang dikandungnya. (Sardiani Daulay et al., 2022)

Dalam konteks ini, epistemologi menelisik bagaimana setiap proses pemaknaan tidak hanya melibatkan observasi atau deskripsi objektif, tetapi juga interpretasi yang dilakukan oleh individu atau komunitas interpretan. Dalam kajian semiotika kognitif, pendekatan metodologis yang bersifat integratif menekankan pentingnya penggabungan perspektif subjektif, intersubjektif, dan objektif dalam memahami proses pemaknaan. Pendekatan ini memprioritaskan pengalaman subjek dan relasi antarsubjek sebagai landasan epistemologis dalam analisis tanda, sehingga pemaknaan tidak dipahami semata-mata sebagai proses objektif yang terlepas dari pengalaman manusia. (Sonesson, 2021) Pengetahuan tentang tanda hanya dapat dipahami saat tanda-tanda itu dilihat sebagai bagian dari hubungan semiosis suatu proses aktif yang mempertemukan tanda, objeknya, dan interpretan yang terus berkembang. Perbedaannya terletak pada urutan kemunculannya, di mana representamen hadir lebih dahulu sebagai pemicu makna, sementara interpretan muncul sebagai hasil dari keberadaan representamen tersebut dalam proses pemaknaan. (Handayani & Nuzuli, 2021)

Tradisi semiotik kontemporer yang menelaah kompleksitas semiosis menunjukkan bahwa makna tidak hanya bisa dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau langsung tersedia begitu saja, ia selalu berada dalam proses interpretatif yang terbuka dan kontekstual karena ditentukan oleh hubungan simbol dan pengalaman kultural yang membentuk cara kita membaca realitas. (Behera, 2024) Dengan demikian, pemaknaan terhadap sebuah karya seni dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat atau penikmatnya, tanpa harus merasa khawatir bahwa makna yang ditangkap tidak sesuai, karena interpretasi tersebut lahir dari pengalaman dan konteks masing-masing individu. (Sumarwahyudi, 2021) Maka sudut pandang seperti ini, epistemologi semiotik menegaskan bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi dinamis antara tanda dan penafsir, serta berakar pada praktek interpretasi yang terus dinegosiasikan secara sosial dan kultural, bukan sekadar refleksi pasif dari realitas itu sendiri.

C. Kajian Aksiologi Semiotika

Berdasar pada pandangan Aksiologi, Semiotik bukan sekedar disiplin ilmu yang membahas tanda, akan tetapi bagaimana tanda tersebut dapat bermakna kemudian bernilai terhadap keberlangsungan hidup manusia. Dalam konteks ini, Semiotik tidak semata-mata dipahami sebagai sarana pemaknaan tanda saja, tetapi bagaimana tanda itu dapat bermakna dan juga sebagai aktivitas yang harus dipertanggungjawabkan secara etis dalam kehidupan

manusia.(Corry et al., 2021) Kemudian, Aksiologi berperan penting dalam mengarahkan perkembangan Semiotik agar berjalan secara bertanggung jawab, sehingga tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga memberikan dampak positif dan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat.(Dynda Prista et al., 2024)

Menariknya, menerapkan aksiologi dalam kajian semiotika menekankan pentingnya ruang intersubjektivitas, yakni situasi ketika pertukaran tanda berlangsung dengan saling mengakui dan menghargai satu sama lain. Lebih jauhnya, kesepian dapat dipahami sebagai dorongan intersubjektif yang melekat pada diri manusia, yakni hasrat untuk mencari kebersamaan dan kedekatan dengan sesama. Dorongan ini berada di ruang antara individu, mengalir melampaui diri personal, dan menjadi kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain.(Kokkinaki et al., 2023)

Secara etis, makna seharusnya tidak dipaksakan oleh satu pihak, melainkan tumbuh melalui dialog yang memberi tempat bagi keberadaan orang lain. Ketika ruang tafsir pihak lain ditutup, tanda yang semestinya menjadi sarana pemahaman justru beralih fungsi menjadi alat dominasi yang melukai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam proses komunikasi antar manusia, prasangka terhadap kredibilitas pihak lain dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan yang diterima. Oleh sebab itu, penilaian yang meremehkan tersebut tidak hanya berdampak pada pemahaman terhadap pesan, tetapi juga membentuk sikap dan pola komunikasi yang kemudian ia tampilkan dalam interaksi selanjutnya.(White et al., 2022)

Dengan demikian, keberlangsungan penelitian semiotik perlu dijadikan tolok ukur yang berlandaskan prinsip aksiologi agar setiap fenomena dimaknai secara kritis dan etis. Dalam relasi interpersonal, ketidakseimbangan makna akibat interaksi yang berjalan sepihak dapat dipahami sebagai tanda hubungan yang tidak sehat, sehingga secara aksiologis menuntut adanya penghentian demi menjaga nilai kemanusiaan, kesehatan mental dan tanggung jawab moral

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari bahasan yang sangat singkat ini, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan disiplin keilmuan yang tidak hanya berfokus pada analisis teknis tanda dan makna saja, tetapi juga memiliki fondasi filosofis yang kuat dalam kerangka filsafat ilmu, meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, tanda dipahami sebagai entitas representasional yang menghubungkan realitas dengan kesadaran manusia melalui proses pemaknaan simbolik.

Makna tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan dibangun melalui relasi antara tanda, penafsir, dan struktur budaya yang melingkupinya.

Secara epistemologis, semiotika menjelaskan bahwa pengetahuan tentang realitas diperoleh melalui proses semiosis saja. Dalam kerangka ini, semiotika berfungsi sebagai pendekatan epistemik yang menempatkan makna sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat divalidasi melalui konteks, dialog, dan kesepakatan simbolik. Tentunya ini menegaskan bahwa semiotika tidak hanya sebatas jadi alat analisis saja, tetapi juga sebagai kerangka konseptual untuk memahami tata cara pengetahuan diproduksi kemudian dibenarkan.

Sedangkan dari sisi aksiologi, semiotika mengandung ruang etis dan nilai yang menuntut pertanggungjawaban moral selama proses pemaknaan dan komunikasi. Penerapan aksiologi juga dalam kajian semiotika lebih menekankan pentingnya ruang intersubjektivitas, di mana pertukaran tanda yang berlangsung secara dialogis, saling menghargai, dan tidak bersifat dominatif. Karena, makna yang dipaksakan secara sepihak akan berpotensi menggeser fungsi tanda dari sarana pemahaman menjadi alat penindasan, sehingga mencederai nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, integrasi semiotika dan filsafat ilmu menghasilkan kerangka reflektif yang komprehensif untuk memahami tanda, makna, dan nilai dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan komunikasi. Pendekatan ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian semiotika yang tidak hanya bersifat analitis dan pragmatis, tetapi juga kritis, humanis, dan berorientasi pada tanggung jawab etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, A., & Alam, M. S. (2024). Qualitative research: Understanding its underlying philosophies. *Forum for Education Studies*, 2(2), 1320. <https://doi.org/10.59400/fes.v2i2.1320>
- Behera, P. (2024). A Framework of Semiotics Theory to Understand the Signs and Their Meaning in Society. *International Journal of Arts Architecture & Design*, 2(1), 77–83. <https://doi.org/10.62030/2024januaryarticle6>
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The basics (4th ed.)*. Routledge.
- Corry, Ulung Napitu, Wilson Simanjuntak, & Bakhrul Khair Amal. (2021). Anthropological Analysis in the Perspective of Ontology, Epistemology and Axiology. *Konfrontasi:*

- Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 8(4), 252–264.
<https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v8i4.162>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Silitonga, I. D. B., Merina, V., Sianipar, B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., & Jinan, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. 50–51.
- Dynda Prista, Muhammad Nashirul Haq, & Agung Winarno. (2024). Peran Aksiologi Sains Terhadap Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4), 151–160.
<https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3439>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar*, 4(1), 109–122. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Firmansyah, S. (2022). *Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles*. 3(2), 81–91.
- Godino, J. D., Burgos, M., & Gea, M. M. (2022). Analysing theories of meaning in mathematics education from the onto-semiotic approach. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 53(10), 2609–2636.
<https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1896042>
- Handayani, F., & Nuzuli, A. K. (2021). Analisis Semiotika Logo Dagadu. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.44>
- Herman, P. Y., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 187–191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15554024>
- Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2020). EPISTEMOLOGI POSTSTRUKTURALISME OBJEK PEMIKIRAN ISLAM ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI ILMU-ILMU DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN Hardiono. In *Hardiono* (Vol. 110, Issue 1).
- Juairiah. (2020). Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (Sebuah Kajian Filsafat Ilmu Dan Keislaman). *Pustaka Karya*, 8(1), 33–44.
- Kokkinaki, T., Delafield-Butt, J., Nagy, E., & Trevarthen, C. (2023). Editorial:

- Intersubjectivity: recent advances in theory, research, and practice. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1220161>
- Kourdis, E., & Chatzopoulou, K. (2023). Epistemology and Semiotics, Information and Sign: An Introduction. *Syn-Thēses*, 14, 3–15.
- Long, J., & He, J. (2021). Cultural Semiotics and the Related Interpretation. *Proceedings of the 2021 International Conference on Public Relations and Social Sciences (ICPRSS 2021)*, 1268–1272. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.340>
- Nismawati, N., Zelfia, Z., & Majid, A. (2024). Analisis Semiotika Komunikasi Visual Pada Seri Iklan Versi Sambungkan Senyuman Bersama Telkomsel Siaga 2022. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.33096/respon.v5i1.209>
- Pahmi, S., Verianti, G., Winarni, W., Rahmadiani, O., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 137–144. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173>
- Pretorius, L. (2024). Demystifying Research Paradigms: Navigating Ontology, Epistemology, and Axiology in Research. *Qualitative Report*, 29(10), 2698–2715. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>
- Raka Jayaningsih, A. ., Putu Juni Antara, I., & Gst Ngr Oka Candrakusuma, I. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, VI(2), 29–43.
- Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). 13660-39191-Pb2-. 3.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Roosinda, Lestari, U. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 19, Issue 5).
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Santoso, F. S., & Priambodo, E. (2025). *Scientific Method dalam Ilmu Hukum*. 4, 35–46.
- Sardiani Daulay, L., Elmi, N., Karim Parapat, I., & Sumatera, U. (2022). *EPISTEMOLOGI FILSAFAT DAN SAINS PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM DALAM DUNIA*

PENDIDIKAN (Vol. 4, Issue 3).

- Sholawati, R. F. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Tentara Langit Karya Gading Suryadmaja. *Uin*, 4(2), 170–182.
- Sonesson, G. (2021). *Steps towards an epistemology for cognitive semiotics*.
- Sumarwahyudi. (2021). Pengajaran Kritik Seni Kontemporer Melalui Pendekatan Semiotika. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 1(1), 106–111. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v1i1.31>
- Syukri, A. (2021). Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217-228. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228.
- White, R. G., Fay, R., Chiumento, A., Giurgi-Oncu, C., & Phipps, A. (2022). Communication about distress and well-being: Epistemic and ethical considerations. *Transcultural Psychiatry*, 59(4), 413–424. <https://doi.org/10.1177/13634615221082795>